

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama ini mekanisasi pertanian sering diberi pengertian identik dengan traktorisasi. Pengertian yang keliru ini perlu diluruskan, karena mekanisasi pertanian dalam pengertian *agricultural engineering*, mencakup aplikasi teknologi dan manajemen penggunaan berbagai jenis alat mesin pertanian, mulai dari pengolahan tanah, tanam, penyediaan air, pemupukan, perawatan tanaman, pemungutan hasil sampai ke produk yang siap dipasarkan. Dari tujuannya, aplikasi mekanisasi pertanian dimaksudkan untuk menangani pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan secara manual, meningkatkan produktivitas sumberdaya manusia, efisien dalam penggunaan input produksi, meningkatkan kualitas dan produktivitas dan memberikan nilai tambah bagi penggunanya. Pengertian mekanisasi pertanian dapat didefinisikan dalam arti yang luas dan sempit. Mekanisasi dalam arti luas dapat diidentifikasi dengan “*agricultural engineering*” yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang penggunaan dan pemanfaatan bahan dan tenaga alam untuk mengembangkan daya karya manusia dalam bidang pertanian demi kesejahteraan umat manusia (symposium Nasional Mekanisasi Pertanian 1967 di Ciawi).

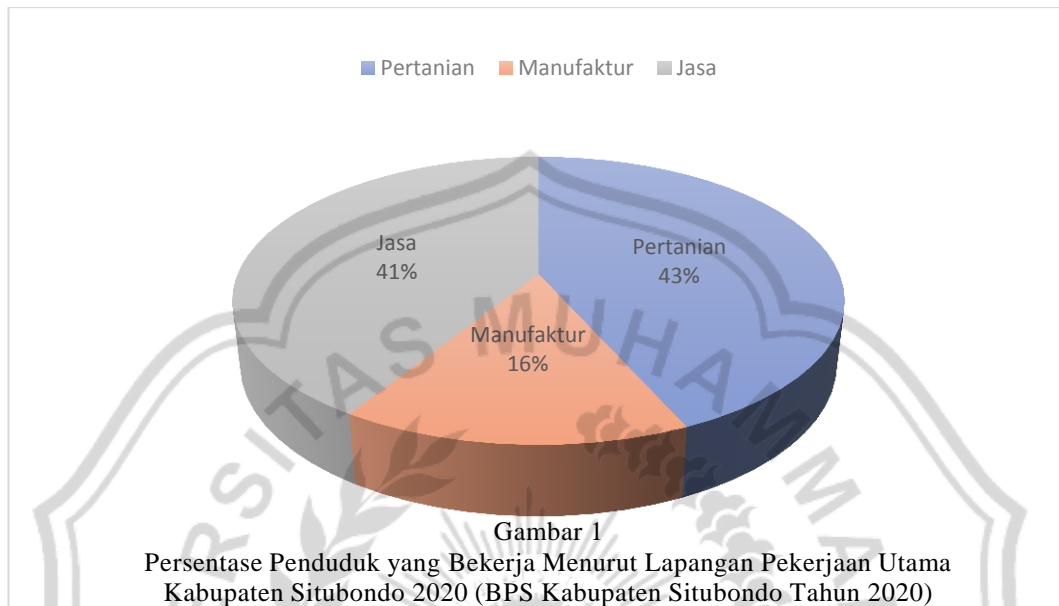
Perlu diketahui bahwa teknologi pertanian dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan produktivitas lahan, dan menurunkan ongkos produksi. Penggunaan alat dan mesin pertanian dimaksudkan

dapat memberikan dampak positif pada proses produksi untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, produktivitas, kualitas hasil, dan mengurangi beban kerja petani. Namun di sisi lain penggunaan alat dan mesin pertanian juga mempunyai dampak negatif, yaitu pengurangan tenaga kerja manusia. Jika pengurangan tenaga kerja manusia terjadi akan mengakibatkan menurunnya kesempatan kerja.

Teknologi pertanian merupakan pengenalan dan penggunaan dari setiap bantuan yang bersifat mekanis untuk melangsungkan operasi pertanian. Penggunaan alat dan mesin pertanian sudah sejak lama digunakan dan perkembangannya mengikuti dengan perkembangan kebudayaan manusia. Pada awalnya alat dan mesin pertanian masih sederhana dan terbuat dari batu atau kayu kemudian berkembang menjadi bahan logam. Indonesia telah cukup lama mengembangkan mekanisasi pertanian, terutama pada beberapa tahun terakhir, di mana banyak jenis peralatan baru yang didistribusikan, terutaman traktor pengolah tanah, alat tanam (*rice transplanter*), dan alat panen kombinasi (*rice combine harvester*).

Kabupaten Situbondo adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, dari luas Kabupaten Situbondo yang mencapai 1.638,50 km² atau 163.850 ha sebanyak 33.798 ha adalah lahan sawah produktif. Besarnya lahan produktif di Kabupaten Situbondo menjadikan sebagian besar penduduk Situbondo bekerja pada lapangan usaha pertanian. Pada tahun 2020 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo tercatat sebanyak 164.600 dari 382.791 (43%) penduduk berusia 15 tahun ke atas bekerja pada lapangan usaha pertanian. Sebaran penduduk Kabupaten Situbondo

berdasarkan pekerjaan utama tahun 2020 dapat dilihat pada gambar 1.



Besarnya potensi pertanian baik geografi maupun demografi tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Situbondo yang merupakan unit pelayanan publik yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pelayanan kepada semua pihak yang berkepentingan pada sektor pertanian. Potensi lahan pertanian produktif di Kabupaten Situbondo dapat dilihat dari luasnya lahan pertanian yang memiliki pengairan irigasi dan non irigasi. Dari luas Kabupaten Situbondo yang mencapai 1.638,50 km² atau 163.850 ha. Tercatat pada tahun 2019 sebanyak 33.798 ha adalah lahan sawah produktif yang terdiri dari sawah berpengairan teknis seluas 32.707 ha dan sawah non irigasi seluas 1.091 ha, sedangkan lahan tegal (*dry field*) di Kabupaten Situbondo pada mencapai 30.677 ha.

Potensi lahan pertanian produktif di Kabupaten Situbondo tersebar pada semua kecamatan, sehingga lapangan usaha pertanian merupakan mata

pencaharian utama masyarakat Situbondo. Kondisi luas lahan pertanian produktif tiap kecamatan di Kabupaten Situbondo pada tahun 2020 sebagaimana tersaji pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan Pertanian Produktif (ha) di Kabupaten Situbondo Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Sawah Irigasi (ha)	Luas Sawah Non Irigasi (ha)	Jumlah Luas Sawah (ha)
1	Sumbermalang	295	64	359
2	Jatibanteng	544	-	544
3	Banyuglugur	624	19	644
4	Besuki	1.558	-	1.558
5	Suboh	1.312	-	1.312
6	Mlandingan	1.475	22	1.497
7	Bungatan	1.428	-	1.428
8	Kendit	1.426	-	1.426
9	Panarukan	3.307	-	3.307
10	Situbondo	736	52	788
11	Mangaran	2.643	-	2.643
12	Panji	1.396	86	1.483
13	Kapongan	2.362	401	2.763
14	Arjasa	2.876	386	3.261
15	Jangkar	3.592	-	3.592
16	Asembagus	3.910	7	3.918
17	Banyuputih	3.222	53	3.276
	Jumlah	32.707	1.091	33.798

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Situbondo, 2020.

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa Kecamatan Panarukan memiliki luas sawah irigasi dan non irigasi terbesar ketiga di Kabupaten Situbondo dengan luas 3.307 ha. Potensi lahan untuk usaha pertanian di wilayah ini cukup besar, sehingga menjadi peluang bagi para pemilik lahan untuk memasukkan mekanisasi dalam pertanian baik mesin traktor maupun mesin pemanen yang modern guna kebutuhan produksi dan efisiensi waktu.

Pada awalnya masyarakat di Kecamatan Panarukan memanen padi dengan menggunakan tenaga kerja manual yaitu dimana dalam satu petak lahan

dikerjakan sekitar 5 orang buruh tani dan membutuhkan waktu dua sampai tiga hari. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, ditemukan sebuah inovasi dalam proses memanen yaitu dengan menggunakan mesin panen agar lebih memudahkan petani, sebab hanya butuh waktu beberapa jam untuk memanen dan hanya membutuhkan tenaga kerja dua sampai tiga orang. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Abdulsyani (1994) yang melihat modernisasi sebagai suatu proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sektor pertanian padi menjadi harapan bagi para buruh tani padi terutama di Kecamatan Panarukan guna mencukupi kebutuhan hidupnya, akan tetapi dengan masuknya teknologi dalam pertanian membuat tenaga kerja sudah tidak menggantungkan hidupnya lagi pada pertanian padi. Pada awalnya panen padi dalam 1 ha tanah membutuhkan sekitar 18 tenaga kerja, tetapi setelah menggunakan mesin panen padi hanya dibutuhkan dua sampai tiga tenaga kerja saja dengan waktu kerja kurang dari 1 jam. Kondisi ini sangat merugikan 15 tenaga kerja lainnya yang harus mencari pekerjaan di sektor yang lain, namun di sisi lain, mekanisasi menimbulkan dampak yang baik bagi petani karena mengurangi biaya produksi dan efisiensi waktu, Dilema inilah yang perlu di pertimbangkan dalam usaha pertanian. Dampak pemakaian mekanisasi pada kondisi sosial dan ekonomi buruh tani menjadi fokus penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil buruh tani pada usahatani padi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana dampak mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani pada usahatani padi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana dampak mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani pada usahatani padi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi profil buruh tani pada usahatani padi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengidentifikasi dampak mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani pada usahatani padi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengidentifikasi dampak mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani pada usahatani padi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka kegunaan penulisan penelitian ini adalah:

1. Sebagai suatu karya ilmiah yang menambah khazanah ilmu pengetahuan dan di bidang sosial dan ekonomi pertanian..

2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pemerintah Kabupaten Situbondo dalam upaya peningkatan sosial ekonomi Kabupaten Situbondo khususnya di Kecamatan Panarukan.
3. Sebagai acuan masyarakat terkhusus di Kecamatan Panarukan untuk mengetahui peran teknologi dalam usaha pertanian bukan hanya sekedar digunakan namun untuk melihat dampak yang ditimbulkan teknologi pada usaha pertanian setelah penggunaannya.

